BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang menghasilkan banyak ragam budaya, khususnya dalam segi kesenian. Berkembangnya kesenian di Jawa barat merupakan hasil dari cerminan budaya suku Sunda. Suku Sunda merupakan suku yang mendiami seluruh wilayah Jawa Barat dan Banten, Suku tersebut terkenal dengan sifat kreatif mereka dalam menciptakan berbagai macam kesenian secara turun temurun. Salah satu kesenian yang populer dari suku Sunda adalah seni tari. Seperti tarian di daerah lain, tari Sunda dimaksudkan untuk media pergaulan dan syukuran terhadap keberhasilan yang dicapai.

Seni tari yang berkembang di masyarakat suku Sunda pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu tari tradisional (primitif) dan tari modern (nontradisional). Tarian primitif, pada dasarnya dilakukan pada saat upacara – upacara adat dengan maksud utama untuk mempertunjukkan tradisi masyarakat pada daerah tersebut. Sedangkan tari nontradisional adalah tarian yang berkembang dari variasi tari tradisional dan tidak bersumber pada pola tradisi dan aturan yang baku.. Ciri khas tari yang berasal dari Sunda memiliki gerakan yang lembut dan juga santun yang merupakan cerminan dari nilai – nilai kehidupan yang berkembang pada zaman kerajaan di wilayah Jawa Barat. Tetapi pada perkembangan seni tari tradisional di masyarakat Sunda, muncul beberapa macam jenis tarian yang memiliki gerakan ceria dan dinamis yang bertolak belakang dengan esensi gerakan lembut dan santun. Biasanya tarian dengan gerakan yang ceria dan dinamis merupakan tarian yang berasal dari tari rakyat menengah. Salah satu tari rakyat tersebut adalah tari tradisional *Ketuk Tilu*.

Tari *Ketuk Tilu* merupakan tari pergaulan rakyat yang tercipta dari kebudayaan masyarakat Sunda dahulu. Tarian tersebut dilakukan untuk menghormati dewi padi sebagai rasa syukur untuk menyambut panen padi dan dilakukan pada malam hari. Tari *Ketuk Tilu* secara cepat tumbuh subur dan menjadi favorit tari rakyat di berbagai daerah di Jawa Barat, termasuk daerah Karawang. Alhasil, beberapa

seniman di Karawang terinspirasi untuk membuat jenis tarian baru yang bersumber dari pola gerakan *Ketuk Tilu*.

Pada tahun 1976, Haji Suanda yang merupakan maestro kendang di daerah Karawang menciptakan instrumen dan tarian modern yang berasal dari tari *Ketuk Tilu, Pencak Silat* dan tari *Topeng Banjet*. Tarian tersebut dikenal dengan tari *Bajidoran*. Tarian tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh tari *Ketuk Tilu*, baik dari gerakan ataupun dari cara pertunjukkannya. Di awal pementasannya, tari *Bajidoran* dikenal dengan nama tari *Klininga*n *Bajidoran* yang merupakan tarian selingan pada saat pertunjukan *Wayang Golek*. Pada perkembangannya, masyarakat Karawang lebih menyukai pertunjukan tari *Klininga*n *Bajidoran* karena mereka dapat ikut serta dan menari saat berlangsungnya pertunjukan tersebut. Hal itu membuat para seniman *Wayang Golek* merasa tidak dihargai karena waktu pentas yang lebih sedikit. Akhirnya, *Klininga*n *Bajidoran* memiliki pertunjukan mandiri dan dikenal masyarakat Karawang sebagai tari *Bajidoran* hasil kreasi Haji Suanda dan kemudian dikenal oleh masyarakat Bandung sebagai tari *Jaipongan* (Namin, komunikasi pribadi, 21 April, 2018).

Pada perkembangannya, di daerah Cileungsi, Kabupaten Bogor tari *Bajidoran* terganti oleh jenis hiburan yang kini banyak diisi oleh organ tunggal. Karena kosongnya jenis hiburan masyarakat, ada beberapa pihak tidak bertanggung jawab yang melihat peluang bisnis pada tari *Bajidoran* dan menyimpangkannya dari fungsi utama. Tari *Bajidoran* digunakan sebagai kedok untuk menutupi bisnis prostitusi yang dilakukan oleh beberapa pengusaha grup *Bajidoran*. Pagelaran tari *Bajidoran* dilakukan pada saat malam hari dan selesai pada dini hari. Mereka menonjolkan sisi *erotis* tari *Bajidoran* yang terletak pada *geol, gitek,* dan *goyang*nya untuk menaikan syahwat atau nafsu para penonton yang mayoritas adalah laki – laki. Bisnis prostitusi terjadi apabila ada penonton yang tertarik kepada para PSK yang berada di sekitar sanggar tersebut dan dilakukan setelah pagelaran tari *Bajidoran* selesai. Pertunjukan tari *Bajidoran* yang penuh dengan gerakan *geol*, *gitek* dan *goyang* sebenarnya bukan semata – mata untuk memperlihatkan *erotisme*

dan *sensualitas*. Gerakan tersebut disimbolkan untuk mewakili keindahan dan kreativitas seni yang berasal dari masyarakat Sunda.

Fenomena tersebut membuat masyarakat daerah Cileungsi memandang negatif terhadap tari *Bajidoran* dan berakibat cepat hilangnya kesenian tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Cileungsi, Kota Bogor 92% remaja usia 15 – 18 tahun sangat kurang mengetahui tentang gerakan dan pertunjukan tari *Bajidoran* yang diakibatkan oleh kurangnya informasi terkait tari tersebut. Sebagai generasi muda yang menghargai kebudayaan leluhur sudah sepantasnya kita mempelajari kebudayaan daerah kita sendiri dan mengangkat kembali nilai luhur dan keaslian tari *Bajidoran* sebagai upaya melestarikan salah satu tarian tradisional yang terkenal dari Jawa Barat agar tidak disalahgunakan dan dicap sebagai tarian yang penuh dengan unsur *erotisme*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yaitu :

- Adanya ancaman dari jenis hiburan baru di kalangan masyarakat yang dapat menyebabkan tari *Bajidoran* lambat laun menghilang.
- Pementasan tari *Bajidoran* yang dialihfungsikan menjadi media penarik perhatian untuk kegiatan prostitusi.
- Nilai tari *Bajidoran* yang pada awalnya merupakan tarian tradisional warisan masyarakat kini dianggap sebagai tarian yang digunakan sebagai kedok bisnis prostitusi yang menyebabkan pandangan negatif masyarakat terhadap tari *Bajidoran*.
- Sanggar tari di daerah Cileungsi kini hanya berjumlah dua sanggar yang berdampak pada menurunnya minat dan pengetahuan masyarakat terhadap tari *Bajidoran*

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas maka perumusan masalah adalah bagaimana cara untuk mengangkat kembali nilai tari *Bajidoran* sebagai tarian kebanggaan masyarakat Jawa Barat.

1.4 Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah dan perumusan masalah yang telah tercantum maka permasalahan dibatasi pada :

- Pertunjukan tari *Bajidoran* di daerah Karawang pada tahun 2018
- Realita kehidupan sehari – hari *sinden Bajidoran* pada tahun 2018
- Perancangan dilakukan di grup *Bajidoran* Rama Medal Mandiri Jaya Namin Grup di daerah Karawang pada tahun 2018

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah untuk :

- Membantu para remaja untuk mengenal tari *Bajidoran*.
- Memberi informasi kepada remaja mengenai realita tari Bajidoran.
- Menarik minat para remaja untuk mempelajari tari *Bajidoran*.
- Mengembalikan nilai tari *Bajidoran* sebagai tarian kebanggaan masyarakat Jawa Barat.

Selain itu, dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik dan berguna, antara lain :

- Masyarakat khususnya generasi muda mendapatkan pemahaman mengenai pertunjukan tari *Bajidoran* yang benar.
- Mengubah sudut pandang masyarakat terhadap tari *Bajidoran* yang kini dianggap sebagai tarian yang banyak mengandung unsur negatif.
- Adanya kebanggaan masyarakat khususnya para generasi muda terhadap tradisi lokal sebagai warisan budaya.